



## Konsep Tazkiyatun Al-Nafs Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Literatur Terhadap Kitab Terjemah Al-Mustakhlah Fii Tazkiyatil Anfus Imam Al-Ghazali)

Sri Rezeki Islami<sup>1</sup>, Muhammad Saleh<sup>2</sup>, Zaifatur Ridha<sup>3</sup>

<sup>1</sup> STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

<sup>2</sup> STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

<sup>3</sup> STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

Corresponding Author : [srirezekiislami17143@gmail.com](mailto:srirezekiislami17143@gmail.com)

### ABSTRACT

The background of this research was that one of the Islamic education figures who made a major contribution to education was Al-Ghazali. The educational thought put forward by Al-Ghazali has a religious-ethical pattern. This pattern is influenced by his mastery in the field of Sufism and his thinking which places more emphasis on ethical and spiritual aspects. The purpose of education is to get closer to Allah and get happiness in this world and the hereafter. Al-Ghazali's thoughts in the field of education give their own style in Islamic education. Al-Ghazali's thoughts on Tazkiyatil Anfus are a treasure of Islamic scholarship that should be inherited and studied by the younger generation of Muslims, especially among Muslim students. The objectives of this research are: To find out the Implications of the Tazkiyatun Al-Nafs Concept for Islamic Education. This study uses document library research design for data collection using documentation with work studies. The result of this research is that education according to Al-Ghazali is part of tazkiyatun nafs, and knowledge is seen as a tool to illuminate the heart and guide the mind to glory. According to Al-Ghazali, the morals of students can basically be trained, directed, changed, and formed through education. Al-Ghazali put forward ten concepts of tazkiyatun nafs in the context of education education, namely: prioritizing the purity of the soul over despicable morals from disgraceful traits, reducing contact with the busy world, willing to stay away from family and homeland to study knowledge, not arrogant because of knowledge and not opposing the teacher, keeping oneself from listening to different human opinions, not abandoning commendable sciences, acquiring knowledge gradually, knowing the reasons that can lead to knowing the glory of knowledge, and knowing the relationship of science to its goals.

### Kata Kunci

*Concept, Islamic Education, Tazkiyatun Nafs.*

## PENDAHULUAN

Sebagian besar penduduk Indonesia, umat Islam kini sedang berada di tengah berbagai persoalan yang teramat kompleks. Ibarat orang sakit, bangsa ini mengidap komplikasi penyakit yang sudah sedemikian akut. Tidak ada lagi obat yang mujarab untuk mengobati dan menyembuhkannya, karena penyakit

itu sudah menyerang bagian paling penting dari struktur tubuh manusia yaitu hati.

Saat ini bangsa kita tengah mengalami bermacam-macam krisis yang membuatnya semakin terpuruk. Krisis ekonomi, kepemimpinan, kepercayaan, kedamaian, kesejahteraan, dan sebagainya, makin hari makin menghimpit kita. Semua krisis itu sesungguhnya bersumber pada satu krisis saja, yaitu krisis moral. Sementara krisis moral terjadi karena hati (*qalb*) yang rusak.

Secara umum keadaan umat Islam di dunia sekarang benar-benar terpuruk dan terhina, baik secara fisik, maupun mental. Citra umat Islam selalu dipojokkan dengan sebutan agresif, destruktif, ekstremis, eksklusif, mengingkari hukum, teroris, biadab, fanatik, fundamentalis, dan dunianya selalu dipenuhi dengan pertentangan, perpecahan, dan peperangan. Dunia Islam digambarkan sebagai dunia yang sakit.

Azra mendefinisikan bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt. dalam dua dimensi jiwa. Ia memiliki karakter, potensi, orientasi dan kecenderungan yang sama untuk melakukan hal-hal positif dan negatif. Inilah salah satu ciri spesifik manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya, sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk alternatif. Artinya, manusia bisa menjadi baik dan tinggi derajatnya di hadapan atau sebaliknya, ia pun bisa menjadi jahat dan jatuh terperosok pada posisi yang rendah dan buruk seperti hewan bahkan lebih rendah dan buruk dari pada hewan.

Manusia adalah makhluk *dwi dimensi* dalam tabiatnya, potensinya, dan dalam kecenderungan arahnya. Ini karena ciri penciptaannya sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan hembusan Ilahi, menjadikannya memiliki potensi yang sama dalam kebajikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama.

Menurut Taufik bahwa Dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keIslaman dan keihisanan seorang muslim. Pentingnya wahana ruhani tersebut, dalam hal ini jiwa, karena jiwa adalah eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spritual agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Sebab pendidikan seorang muslim tidak akan berhasil secara maksimal apabila tidak bisa mengolah rasa jiwanya sampai pada tahap kesucian, kemuliaan dan keluhuran. Untuk mencapai tahapan keluhuran, maka harus dimulai dari tahap pertama yaitu tahap penyucian jiwa, tahap inilah yang dalam istilah bahasa arab disebut *Tazkiyatun Nafs*.

Tazkiyah dimaksudkan sebagai cara untuk memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Semakin sering seseorang melakukan *Tazkiyah* pada karakter kepribadiannya, semakin membawanya ketingkat keimanan yang lebih tinggi.

Sebagaimana firman Allah Swt yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya:

“sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”. (Q.S. *Al-Syam* : 9-10)

Membaca ayat di atas, jelas bahwa mensucikan jiwa adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan seorang manusia. Jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula, karena jiwalah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk. Jadi dapat dikatakan bahwa, puncak kebahagiaan manusia terletak pada *Tazkiyatun Nafs*, sementara puncak kesengsaraan manusia terletak pada tindakan membiarkan jiwa mengalir sesuai dengan tabiat alamiah.

Alqur'an menyeru manusia untuk mengamati dirinya dan juga untuk mensucikannya. Diri manusia rentan pada setiap perubahan yang terjadi, umumnya perubahan yang negatif. Alqur'an memerintahkan manusia untuk menjaga dirinya hingga ia terbingkai oleh fitrahnya. Menjaga diri di sini mencakup menjaga fisik dan juga jiwa dari semua penyakit yang kerap mengganggu. Alqur'an telah memberikan ekspresi tertinggi pada diri manusia. Hal ini tampak jelas dari tujuan penting ajaran Islam yakni menjaga diri (eksistensi) manusia.

Dari penulisan di atas jelaslah, bahwa *Tazkiyatun Al-Nafs* memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap pengembangan pendidikan Islam, serta berfungsi sebagai pembentukan manusia yang berakhlakul karimah, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Serta memiliki kekuatan spiritual yang tinggi dalam hidup. Keduanya merupakan kebutuhan pokok hidup manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hanya saja dalam pendidikan Islam konsep *Tazkiyatun Al-Nafs* belum di implikasikan sepenuhnya.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik mengangkat judul “Konsep *Tazkiyatun Al-Nafs* dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Literatur Terhadap Kitab Terjemah *Al-Mustakhlah Fii Tazkiyatil Anfus* Imam Al-Ghazali)”. Karena konsep *Tazkiyatun Al-Nafs* berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan Islam, maka penting untuk diperhatikan,

dikembangkan dan diwujudkan di zaman modern yang ditandai dengan kemiskinan moral spritual, di dalam Al- Qur'an *Tazkiyatun Al-Nafs* berisikan soal kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa serta ketinggian akhlak yang dapat membantu orang keluar dari krisis moral spritual.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka-angka. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen itu sendiri. Tugas dari peneliti dalam penelitian kualitatif sangat kompleks. Moleong menyatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, yaitu sebagai perencana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian.

Adapun untuk data-data yang disiapkan dalam penelitian ini adalah yang bersumber dari literatur atau menggunakan cara *library research* dengan tujuan untuk mengumpulkan data informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan. Penelitian studi kepustakaan ini dilaksanakan di perpustakaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sukardi perpustakaan merupakan tempat yang ideal, karena di perpustakaan penelitian akan mudah mengakses bermacam-macam sumber yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep *Tazkiyatun Nafs* Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali mengemukakan sepuluh konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam konteks pendidikan, agar peserta didik dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat sebagai bekal memperbaiki akhlaknya sebagai berikut:

- a. Mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dari sifat-sifat yang tercela
- b. Menedikitkan hubungan-hubungannya dengan kesibukan dunia, dan menjauh dari keluarga dan tanah air
- c. Tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru
- d. Menjaga diri dari mendengarkan pendapat manusia yang berbedabeda
- e. Tidak meninggalkan satu vak dari ilmu-ilmu yang terpuji, dan tidak pula salah satu macam-macamnya kecuali ia melihat padanya dengan pandangan yang menilik kepada tujuan dan penghabisannya

- f. Tidak menerjunkan diri di dalam suatu vak ilmu sekaligus, tetapi la menjaga tertib/urutan.
- g. Tidak menerjunkan diri ke dalam satu vak ilmu sehingga ia menguasai secara baik yang sebelumnya.
- h. Mengetahui sebab yang dapat untuk mengetahui semulia-mulia ilmu.
- i. Menghias dan mengindahkannya batinnya dengan keutamaan.
- j. Mengetahui nisbat/kaitan ilmu-ilmu itu dengan tujuannya, sebagaimana tujuan yang tinggi dan dekat itu berpengaruh kepada tujuan yang jauh; dan yang penting berpengaruh atas lainnya.

Berdasarkan kutipan di atas, *Tazkiyatun Nafs* dalam pendidikan Islam dimulai dari upaya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, dan menjauhkan diri dari kesibukan dunia yang mengganggu aktivitas mencari ilmu. Pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan bagian dari *Tazkiyatun Nafs*, dan ilmudipandang sebagai alat untuk menerangi hati dan menuntun akal pada kemuliaan. Dalam konteks pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali terdapat sepuluh tahapan yang harus dilakukan peserta didik, sehingga ilmu yang diperolehnya menjadi penuntun dan cahaya dalam hati dan terwujud dalam perbuatan.

#### **Implikasi Konsep *Tazkiyatun Al-Nafs* terhadap Pendidikan Islam**

Pendidikan akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak diperlukan proses *Tazkiyatun Nafs* sehingga hati peserta didik siap untuk menerima manfaat dan keutamaan ilmu yang dipelajarinya.

Telaah mendalam terhadap konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam pendidikan akhlak telah dirumuskan oleh al-Ghazali sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam yang bercorak tasawuf. Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan lebih cenderung pada pendidikan akhlak dengan penanaman sifat-sifat keutamaan pada peserta didik. Al-Ghazali mengemukakan rumusan akhlak sebagai sifat yang mengakar dalam hati yang mendorong munculnya perbuatan tanpa pertimbangan dan pemikiran, sehingga sifat yang seperti itulah yang telah mewujudkan menjadi karakter dan akhlak seseorang. Konsep pendidikan ini erat hubungannya dengan tujuan pendidikan untuk membentuk akhlak dalam perilaku peserta didik dimana karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.

#### **KESIMPULAN**

Al-Ghazali mengemukakan sepuluh konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam konteks pendidikan, agar peserta didik dapat memperoleh ilmu yang

bermanfaat sebagai bekal memperbaiki akhlaknya sebagai berikut: a).Mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dari sifat-sifat yang tercela; b) Menedikitkan hubungan-hubungannya dengan kesibukan dunia, dan menjauh dari keluarga dan tanah air; c) Tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru; d) Menjaga diri dari mendengarkan pendapat manusia yang berbedabeda; e) Tidak meninggalkan satu vak dari ilmu-ilmu yang terpuji, dan tidak pula salah satu macam-macamnya kecuali ia melihat padanya dengan pandangan yang menilik kepada tujuan dan penghabisannya; f) Tidak menerjunkan diri di dalam suatu vak ilmu sekaligus, tetapi ia menjaga tertib/urutan; g) Tidak menerjunkan diri ke dalam satu vak ilmu sehingga ia menguasai secara baik yang sebelumnya; h) Mengetahui sebab yang dapat untuk mengetahui semulia-mulia ilmu; i) Menghiasi dan mengindahkannya batinnya dengan keutamaan; j) Mengetahui nisbat/kaitan ilmu-ilmu itu dengan tujuannya, sebagaimana tujuan yang tinggi dan dekat itu berpengaruh kepada tujuan yang jauh; dan yang penting berpengaruh atas lainnya.

Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali merupakan bagian dari *Tazkiyatun Nafs*, dan ilmu dipandang sebagai alat untuk menerangi hati dan menuntun akal pada kemuliaan. Menurut Al-Ghazali akhlak peserta didik pada dasarnya dapat dilatih, diarahkan, diubah, dan dibentuk melalui pendidikan. Al-Ghazali mengemukakan sepuluh konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam konteks pendidikan, yaitu: mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dari sifat-sifat yang tercela, mengurangi hubungan dengan kesibukan dunia, bersedia menjauh dari keluarga dan tanah air untuk menuntut ilmu, tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru, menjaga diri dari mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-beda, tidak meninggalkan ilmu-ilmu yang terpuji, menuntut ilmu secara bertahap, mengetahui sebab yang dapat untuk mengetahui kemuliaan ilmu, dan mengetahui keterkaitan ilmu-ilmu dengan tujuannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abd. Ar-Rohman Saleh Abdullah. t.t. *Education Theory A Qur'anic Out look*. Makkah Al-Mukarromah: Ummu Al-Qurro Univercity.
- Afandi, A. Khozim. 2015. *Terj, Pengetahuan Modern dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Afifuddin dan Sabeni. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1975. *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha*. Kairo: Isa Al-Bab Al-Halabi.
- Al-Bugha, Musthafa Dib. 2017. *Al-Wafi Syarh Al-Arbain An-Nawawiyah*, Penerjemah: Muzayin. Jakarta: Hikmah Mizan Publika.

- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail .1400 H. *Shahih Bukhari Juz 1*. Kairo: Matba`ah Salafiyyah.
- Al-Ghazali. 2017. *Al-Munqidz Min Al-Dalal*, alih bahasa. Masyhur Abadi. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Al-Ahnawi, Ahmad Fu'ad. 1968. *At-Tarbiyah Fi Al-Islam*. Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- Al-Attas, Nauib. 1979. *Aims and Onjektives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz Univercity.
- Alwasilah. 2019. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- An-Nahlawi, Abd Ar-Rohman. 2017. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Bandung: Diponogoro.
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 2015. *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu*, Penerjemah, Ahmad Sabiq. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Anwar, Saeful. 2017. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Muzayyin. 2019. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet ke 11.
- As Sadr, Sayyid Mahdi. 2018. *Mengobati Pcnnyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri*, Penerjemah. Ali bin Yahya. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Azra, Azyumardi dkk. 2017. *Ensiklopedi Islam 2*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, cet ke-VII.
- Dalyono, M. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Derajat, Zakiah. dkk. 2015. *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fathurrohman, Muhammad. 2017. *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam Kajian Telaah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. 2018. *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Gunawan, Heri. 2018. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hawwa, Sa'id. 2014. *Al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfus. Daarus Salam*. Terjemahan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tumhid. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*. Jakarta: Robbani Press.
- Jaelani, A. F. 2019. *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Amzah.
- Kementrian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil.
- Mahfud, Ro'is. 2019. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Mardalis. 2019. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Masyhuri. 2020. *Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental*. Jakarta: Lentera Hati.